

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Peran Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis
dalam Sosial Keagamaan”**

WACANA

Ahsin Sakho Muhammad
Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira’at

Atiyatul Ulya
**Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber
Ajaran Islam**

Masri Mansoer
**Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak
Teologi dalam Tafsir Departemen Agama**

Rifqi Muhammad Fatkhi
**Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih
(Kajian Manhaj Ibn Hibban dalam Sahihnya)**

Nur Rofiah
**Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam
Wacana Islam**

TULISAN LEPAS

Hasanudin
Manajemen Dakwah dalam Al-Qur’an

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VIII, No. 1, 2006

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Peran Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis dalam Sosial
Keagamaan

Articles

- 119-142 Peranan Ibnu Mujahid dalam Ilmu Qira'at
Absin Sakho Muhammad
- 143-154 Penyelesaian Hadis Mukhtalif tentang Sumber Ajaran Islam
Atiyatul Ulya
- 155-176 Kebebasan Manusia: Telaah terhadap Corak Teologi dalam
Tafsir Departemen Agama
Masri Mansoer
- 177-190 Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Ṣaḥīḥ (Kajian Manhaj
Ibn Ḥibbān dalam Ṣaḥīḥnya)
Rifqi Muhammad Fatkhi
- 191-204 Al-Muḥarrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitāb Al-'Aziz Karya Ibnu
'Aṭīyah
Damanhuri Basyir
- 205-216 Bahasa Arab sebagai Akar Bias Gender dalam Wacana Islam
Nur Rofiah
- 217-236 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal (II)
Kusmana

Document

- 237-262 Manajemen Dakwah dalam Al-Qur'an
Hasanudin

PERAN ILMU-ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM SOSIAL KEAGAMAAN

Jurnal **Refleksi** pada terbitan ini dengan tema “Peran Ilmu-ilmu al-Qur’an dan Hadis dalam Sosial Keagamaan”. Munculnya para ahli tafsir, ahli hadis, fuqaha, mutakalim dan lainnya pada masa kejayaan Islam tidak lepas dari sosial keagamaan pada waktu itu. Tuntutan untuk hidup damai dan tenteram lahir batin menjadi prioritas utama. Untuk mewujudkan itu, salah satunya adalah harus ada keyakinan yang benar terhadap agama baik dari segi materi yang meliputi penelusuran ajaran sampai pada Rasulullah SAW maupun pemahaman yang benar terhadap teks-teks agama.

Ilmu Qira’at, pada awal kemunculannya berangkat dari sosial keagamaan, yaitu Adanya perbedaan bacaan antara murid-murid sahabat inilah yang menyebabkan pertikaian antara orang Irak dan Syam di Armenia dan Azerbaijan dalam soal bacaan al-Qur’an. Pertikaian ini sangat mengkhawatirkan bagi nilai orisinalitas bacaan al-Qur’an. Ahsin Sakho Muhammad menguraikan lebih lanjut peran Ibnu Mujahid sebagai orang yang ahli dalam ilmu Qira’at dengan karyanya yang terkenal kitab *al-Sab’ah*.

Dalam bidang Hadis, Atiyatul Ulya berdasarkan hasil penelitian awalnya melihat bahwa Hadis yang berbicara tentang sumber ajaran Islam terkesan tidak seragam. Hadis-hadis yang secara lahiriah kelihatan berbeda tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan al-Sunnah” sebagai sumber ajaran Islam. Kelompok kedua berupa Hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah dan Itrah Nabi Muhammad SAW.” sebagai sumber ajaran Islam. Sedangkan kelompok ketiga berupa hadis-hadis yang menyebut “Kitabullah” sebagai sumber ajaran Islam, tanpa menyebut al-Sunnah dan Itrah Nabi Muhammad S.A.W.

Dalam perspektif Ulum Al-Hadis, Hadis-hadis yang tampak saling bertentangan mesti diselesaikan, baik dengan jalan mengompromikan atau *mentarjih* untuk mencari yang lebih kuat kualitasnya. Hal ini diasumsikan bahwa, Nabi S.A.W. sebagai panutan umat Islam tidak mungkin membuat pernyataan-pernyataan yang saling bertentangan tanpa adanya

penjelasan. Karena hal yang demikian dapat membingungkan umat Islam yang berusaha memahami dan mengikuti jejak panutannya.

Tulisan Masri Mansoer menurunkan kajian tentang perkembangan tafsir di Indonesia. Kebanyakan tafsir ini ditulis oleh pribadi-pribadi, yang tentu memiliki visi dan latar belakang keilmuan yang tidak sama. Maka adanya terjemahan dan tafsir al-Qur'an yang standar (tidak berdasarkan mazhab fikih tertentu atau pandangan kalam atau tarekat tertentu) adalah suatu keniscayaan. Pada tahun 1972 dibentuk Dewan Penyelenggara Tafsir Al-Qur'an dan menyelesaikan *al-Qur'an dan Tafsirnya* tahun 1984, yang terdiri dari 1 (satu) jilid *Muqadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* dan 10 (sepuluh) jilid *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Ini adalah salah satu kitab tafsir yang ditulis secara kolektif di zaman modern ini di dunia Islam.

Rifqi Muhammad Fatkhi dalam tulisannya yang berjudul "Model Baru Penyusunan Kitab Hadis Sahih, Kajian Manhaj Ibn Ḥibbān". Bila dilihat dari alasan Ibn Ḥibbān menulis karyanya karena sedikitnya orang yang mengetahui hadis-hadis Sahih karena banyaknya kitab-kitab hadis *mawdū'*. Alasan lain, karena ulama yang menulis sunan-sunan adalah ahli fikih dan agama, mereka lebih memperhatikan jalur periwayatan hadis dari pada muatan hadis itu sendiri. Semua yang telah dilakukan Ibn Ḥibbān tidak luput dari permasalahan sosial keagamaan.

Pada tulisan berikutnya dari Damanhuri Basyir tentang tafsir Ibnu 'Aṭīyah yaitu *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*. Ibnu 'Aṭīyah adalah seorang ulama besar di Spanyol. Oleh karena itu menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena sosial keagamaan yang bagaimana akan mempengaruhi corak penafsirannya.

Wacana Islam dan Gender terus bergulir sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an tak lepas dari kajian gender. Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua negara yang menjadi anggota Liga Negara-negara Arab. Belum lagi wilayah lain, seperti Indonesia walaupun bahasa Arab bukan bahasa utama. Bahasa Arab seperti yang ditulis oleh Nur Rofiah dianggap mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an, Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu'annats*), bisa secara hakiki maupun *majazi*. Kajian tentang bahasa, membawa kita kepada Hermeneutika. Kusmana pada bagian terakhir dari

dua tulisannya yang memperkenalkan hermeneutika kritis, Dalam sosial keagamaan, hermeneutika digunakan untuk memahami teks-teks Kitab Suci sesuai perkembangan sosial seperti dalam kajian Gender.

Pada bagian terakhir yang merupakan tulisan lepas, memuat tentang manajemen dakwah dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang terkait dengan manajemen seperti yang ditulis Hasanudin. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan teori manajemen modern.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya melihat peran ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis dalam sosial keagamaan, sehingga dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Selamat membaca.

Jakarta, Agustus 2006

Redaksi

AL-MUḤARRAR AL-WAJĪZ FĪ TAFSĪR AL-KITĀB AL-‘AZĪZ KARYA IBNU ‘AṬIYAH

Damanhuri Basyir

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

damanhuri@yahoo.com

Abstract: *The works of classical Muslim commentators have to some extent provided us with information about the extensive development of knowledge during that era. Hence, their significant works also serve as studies for the present time and yield further works in modern times. Among the exegesis books from the classical era is the book al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz by Ibn ‘Aṭiyah. The emergence of this interpretation occurred during the zenith of Islam, and its author hailed from the Western world, Spain. The issue at hand in this discussion is the approach to interpreting the book of interpretation al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz, and through this study, the profile and characteristics of this book are expected to be delineated, thus revealing its differences and uniqueness compared to other exegesis books.*

Keywords: *Ibn ‘Aṭiyah, Classical Exegesis, West, East, Islam.*

Abstrak: Hasil-hasil karya para mufasir di dunia Islam zaman klasik sedikit banyak telah memberi informasi kepada kita, betapa maraknya perkembangan ilmu zaman itu. Sehingga hasil karya besar mereka menjadi kajian pula untuk zaman sekarang dan membuahkan hasil karya pula di masa-masa modern. Di antara kitab tafsir di zaman klasik itu antara lain kitab *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafīr al-Kitāb al-'Azīz* karya Ibnu 'Aṭīyah. Munculnya tafsir ini adalah di zaman kejayaan Islam dan penulisnya sendiri berasal dari dunia Barat, Spanyol. Adapun yang menjadi permasalahan dalam baḥasan ini adalah bagaimana corak penafsiran kitab tafsir *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafīr al-Kitāb al-'Azīz* ini dan dengan kajian ini diharapkan akan tampak gambaran profilnya dan terlihat pula karakteristiknya, sehingga dapat diketahui perbedaan dan keistimewaan dengan kitab-kitab tafsir lainnya.

Kata Kunci: Ibnu 'Aṭīyah, Tafsir Klasik, Barat, Timur, Islam.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *kalām Allāh* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai risalah yang universal. Ia menjadi petunjuk bagi semua manusia yang lengkap dan komprehensif. Nabi sebagai penerima pertama wahyu Allah itu senantiasa memberi penjelasan dan penafsirannya secara lengkap dan komprehensif, namun demikian tidak semua ayat yang mendapat tafsiran Nabi itu dapat dipahami secara mudah, karena begitu banyaknya ayat-ayat yang terkandung dalam wahyu itu dan pendeknya masa hidup nabi sendiri. Untuk itulah lahir para mufasir dan kitab-kitab tafsirnya.

Sehubungan dengan ini dalam menafsirkan al-Qur'an terdapat tiga aliran yang diakui, aliran Makkah dipimpin oleh Ibnu Abbas, yang kemudian dikenal sebagai penafsir pertama dalam sejarah tafsir al-Qur'an. Aliran Madinah dipimpin oleh Ubay bin Ka'ab, dan aliran Irak dipimpin oleh 'Abdullāh bin Mas'ūd. Metode-metode yang dipergunakan oleh ketiga tokoh di atas memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam perkembangan tafsir al-Qur'an selanjutnya.¹

Pada masa-masa berikutnya muncullah mufasir-mufasir lain yang merupakan murid atau pelanjut ilmu dari para sahabat tersebut di atas. Dari kerja keras mereka lahirlah beberapa tafsir al-Qur'an dengan menggunakan metode yang berbeda selain metode *riwāyah*. Antara seorang mufasir dengan lainnya secara bertahap mengalami perubahan dalam metodologi yang pada gilirannya ikut memperkaya metode penafsiran al-Qur'an sendiri.

Hasil-hasil karya para mufasir di dunia Islam zaman klasik sedikit banyak telah memberi informasi kepada kita, betapa maraknya perkembangan ilmu zaman itu. Sehingga hasil karya besar mereka menjadi kajian pula untuk zaman sekarang dan membuahkan hasil karya pula di masa-masa modern. Di antara kitab tafsir di zaman klasik itu antara lain kitab *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz* karya Ibnu ‘Aṭīyah. Munculnya tafsir ini adalah di zaman kejayaan Islam dan penulisnya sendiri berasal dari dunia Barat, yakni Spanyol.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam bahasan ini antara adalah, bagaimana corak penafsiran kitab tafsir *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz* ini? Untuk mengetahui corak tersebut perlu pula diketahui bagaimanakah *setting social* dan biografi pengarangnya? Metode apa yang dipergunakan oleh pengarangnya? Apa pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an? Bagaimanakah keistimewaan tafsir ini yang dibuktikan dengan komentar ilmuwan terhadap tafsir tersebut? Dengan kajian ini diharapkan akan tampak gambaran profilnya dan terlihat pula karakteristiknya, dan dengan demikian akan tampak perbedaan dan keistimewaannya dengan kitab-kitab tafsir lainnya.

Kajian ini adalah untuk menemukan jawaban minimal terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas. Tujuan lain adalah ingin memberikan gambaran, bagaimana corak penafsiran Ibnu ‘Aṭīyah sebagaimana yang tertuang dalam kitab tafsirnya. Kajian ini juga diharapkan akan memberi sedikit informasi tentang Kitab Tafsir karya besar Ibnu ‘Aṭīyah ini sebagai kontribusi awal dalam usaha merintis -kalau tidak kita katakan membuka jalan untuk kajian-kajian yang lebih mendalam bagi para pencinta ilmu tafsir maupun para peneliti lainnya, terutama dalam usaha menemukan rahasia-rahasia kandungan kitab suci al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia, guna meninggikan dan mengagungkan *kalimatullāh hiya al-‘ulyā* di atas bumi Allah ini.

Setting Sosial – Biografi Ibnu ‘Aṭīyah

1. Ibnu ‘Aṭīyah

Menurut Muḥammad ‘Alī Al-Shābūnī, nama lengkapnya adalah ‘Abd al-Ḥaqq bin Ghalīb bin ‘Aṭīyah al-Andalūsī, al-Maghribī al-Gharmatī dan nama pendek beliau ialah Abū Muḥammad. Ia dilahirkan pada tahun 481 H dan wafat pada tahun 546 H.² Sedangkan menurut informasi yang terdapat dalam riwayat hidup singkat beliau yang ditulis pada *muqaddimah*

kitab tafsirnya, nama lengkapnya adalah al-Qādhī Abū Muḥammad: 'Abd al-Ḥaq bin Ghalīb bin 'Abd al-Raḥmān bin Ghalīb bin Abdurrauf bin Tamam bin 'Abdillāh, bin Tamam bin 'Aṭiyah bin Khalid bin 'Aṭiyah alMaharibi. Lahir tahun 480 H dan wafat pada mala Kamis 15 Ramadhan (541 H menurut satu pendapat) 546 H.³

Ibnu 'Aṭiyah dilahirkan dalam keluarga pencinta ilmu dan dari keluarga terhormat, karena keluarganya termasuk orang yang terpandang dalam berbagai bidang ilmu di zamannya. Mencermati urutan silsilah keturunannya di atas, maka jelas bahwa Ibnu 'Aṭiyah adalah keturunan Arab, bukan orang Spanyol asli, (walau barangkali ia sendiri dilahirkan di Spanyol), karena penyebutan silsilah keturunan seperti yang terlihat, itu tidak berlaku dalam tradisi bangsa Spanyol maupun bangsa non-Arab. Dalam hal ini pula diketahui bahwa Ibnu 'Aṭiyah hidup di zaman pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan ia sendiri adalah termasuk seorang tokoh dan ilmuan dikala itu.

2. Guru-gurunya

Walaupun perjalanan Ibnu 'Aṭiyah dalam menuntut ilmu belum terungkap secara rinci dalam riwayat hidupnya, namun bila dilihat dari deretan guru-gurunya akan terlihat bagaimana panjangnya masa yang dihabiskannya untuk belajar dan betapa luasnya ilmu yang ia kuasai. Adapun guru-gurunya itu yang terkenal adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Ayahnya, al-Ḥāfiẓ al-Naqid al-Majūd Abū Bakar Ghalīb bin 'Abd al-Raḥmān. (W. 518 H). Ayahnya adalah guru per-tamanya, memiliki ilmu yang cukup luas, dikenal sebagai hafiz hadis, ahli *thurūq*, *'ilal*, *rijal* dan matan dan maknanya. Selain itu ayahnya adalah seorang sastrawan, penyair ahli bahasa dan tokoh agama yang cukup terpandang kala itu.
- 2) Al-Ḥāfiẓ al-Ḥusain bin Muḥammad bin Aḥmad Abū 'Alī al-Ghassānī, (W. 498 H). Beliau adalah seorang ahli hadis Spanyol. Juga ahli bahasa Arab dan ahli syair.
- 3) Al-Ḥāfiẓ Abū 'Alī al-Ḥusain bin Muḥammad bin Sukrah al-Shadafī. (W. 514 H). Beliau adalah ahli hadis dan *thurūqnya*. Ia menguasai *rijal*, *'ilal*, nama-nama *sanad*, *jarah* dan *ta'dil*, pengarang dan juga dikenal sebagai ahli *qirā'ah*.

- 4) Al-Imām Abū al-Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad bin Khalāf al-Anshārī, (W. 528 H). seorang Imam di Spanyol ahli bahasa dan ahli *qirā’ah*.
- 5) Al-Faqih Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin ‘Utab al-Qurthubī (W. 520 H). Beliau dikenal sebagai seorang pembesar di Spanyol dan ahli dalam bidang ilmu *sanad*.
- 6) Al-Faqih Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin ‘Alī bin ‘Abd al-’Azīz bin Hamdin al-Taghlibī (W. 508 H). Seorang ahli Fiqih dan bahasa.
- 7) Al-Faqih Abū Bahr Sufyān bin al-‘Ashi bin Aḥmad al-Asādī (W. 520 H.). Seorang tokoh sastra, terpercaya dan juga ahli ilmu dirayah dan *riwāyah*.

Dari kapasitas ilmu yang dimiliki tujuh orang gurunya yang tersebut di atas, menunjukkan bahwa Ibnu ‘Aṭiyah adalah seorang yang benar-benar alim dalam bidang ilmu keislaman, baik menyangkut bidang *‘ulūm al-Qur’ān* maupun *‘ulūm al-ḥadīts*. Untuk mendukung keilmiahan itu didukung pula dengan ilmu alat yang cukup kokoh.

3. Murid-Muridnya.

Adapun murid-murid Ibnu ‘Aṭiyah di antaranya:⁵

- 1) Imam al-Ḥāfiẓ al-Tsiqqah Abū Bakar Muḥammad bin Khair bin ‘Umar al-Ishbilī (W. 574 H).
- 2) Al-Imām Al-Faqih Abū Bakar Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Abd al-Mālīk bin Abī Jamrah al-Marsī (W. 599 H).
- 3) Al-Imām al-Ḥāfiẓ Abū al-Qāsīm ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Anshārī (W. 584 H).
- 4) Al-Imām al-Failasuf Abū Bakar Muḥammad bin ‘Abd al-Mālīk Ibnu Thufail al-Qaisī. (W. 581 H).
- 5) Al-Imām al-‘Alim al-Tsiqqah Abū Ja’far Aḥmad bin ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Madha al-Lakhamī al-Qurthubī (W. 592 H).

Lima orang murid-murid tersebut nama mereka cukup terkenal di kalangan ilmuwan, dan nama-nama mereka termasuk dalam jajaran Ilmuwan terkemuka muslim lainnya pada zaman keemasan Islam.

Sebagai seorang alim, Ibnu ‘Aṭiyah adalah salah seorang hakim terkenal dari Spanyol selama masa kejayaan Islam itu.⁶ Ia adalah seorang hakim

yang mempunyai reputasi tinggi dalam berbagai bidang Ilmu pengetahuan, hadis dan segala segi yang terkait dengan ulum hadis, tafsir dan segala yang berkaitan dengan ulum al-Qur’an, bahasa dan sastra dan ilmu yang terkait. Dalam pada itu beliau juga dikenal sebagai seorang tokoh terkemuka bermazhab Maliki.⁷

Berkaitan dengan Itu semua, Ibnu ‘Aṭīyah juga sebagai seorang ahli tata bahasa yang cukup pakar, ahli filologi yang cukup tangguh, penulis dan penyair, maka Udak heran kalau beliau juga dikenal sebagai seorang ahli dalam bidang penyusunan kamus (*leksikografer*).

Tafsir *Al-Muḥarrar Al-Wajīz*

Sebagai telah diketahui dari keterangan di atas, bahwa Ibnu ‘Aṭīyah terkenal dengan kepiawaian dan kecemerlangan dan kecerdasannya. Sebagai salah satu bukti dari kecemerlangannya itu adalah terbitnya sebuah karya beliau *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*. Menurut sejarawan Abdul Wahab, Ibnu ‘Aṭīyah tidak memberi nama tertentu bagi karya tafsirnya ini. Menurut Ibnu ‘Umayrah al-Dhabbī, juga informasi dari Lisān al-Dīn bin al-Khatīb, yang menyebutkan bahwa tafsir Ibnu ‘Aṭīyah diberi tafsirnya dengan *al-Wajīz*. Kemudian, dengan niat baik Lisān al-Dīn memperindah dan melengkapi nama bagi tafsir ini, sehingga jadilah seperti adanya sekarang. Tafsir ini ditulis pada tahun 533 Hijrah, dan manuskripnya sekarang tersimpan di Dār al-Kutūb al-Misriyah dengan nomor 26491 B.

Menurut ‘Alī Al-Shābūnī, ada sepuluh jilid tafsir ini dan masih eksis sampai sekarang. Cetakan terakhir, yaitu *taḥqīq* ‘Abd al-Salām ‘Abd al-Syāfi Muḥammad, dan kitab ini sudah menjadi sebelas jilid. Jilid pertamanya sudah dilengkapi dengan berbagai komentar, dan inilah yang diangkat penulis.

Sebelum kita melihat corak tafsir Ibnu ‘Aṭīyah ini, terlebih dahulu diamati rujukan-rujukan yang dipergunakan beliau sebagai sumber bagi penulisan karyanya. Adapun sumber dimaksud terdiri dari berbagai disiplin ilmu keislaman yang meliputi bidang: Ulum al-Qur’an dan Tafsir, Ilmu Qiraat, Ilmu Hadis, Ilmu Bahasa, Nahwu dan Ma’ānī, dan Ilmu Fiqh.

1. Sumber Tafsir *Al-Muḥarrar*

a. Bidang Ulumul Qur'an dan Tafsir

Tafsir karya Ibnu 'Aṭīyah memiliki bobot ilmiah yang cukup signifikan, hal ini terlihat dari kitab-kitab rujukannya. Adapun kitab-kitab yang dijadikan sumber untuk penulisan Tafsir *al-Wajīz* karya Ibnu 'Aṭīyah ini terdiri dari berbagai kitab Ulumul Qur'an dan Tafsir karya para ulama yang cukup terkenal di zamannya. Di antara kitab-kitab itu adalah:

- 1) *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*, karya Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd al-Tabarī (214 -310 H). Kitab karyanya bidang tafsir ini dikenal dengan Tafsir Ibnu Jarīr.
- 2) *Syifā' al-Shudūr*, karya Abū Bakar Muḥammad bin Ḥasan bin Ziyād al-Mushilī, terkenal sebagai seorang tokoh terkenal di Irak dalam bidang ilmu qiraat dan ilmu tafsir.
- 3) *Al-Tahsil li Fawāidi Kitāb al-Tafsīl al-Jāmi' li 'Ulūm al-Tanzīl*, Karya Abī al-'Abbās Aḥmad bin 'Ammar al-Mahdawī al-Tamīmī (W. 430 H). Beliau adalah seorang tokoh dalam ilmu qiraat dan bahasa Arab.
- 4) *Al-Hidāyah Ilā Bulūgh al-Nihāyah*, karya Makki bin Abī Thālib Hamusyī bin Muḥammad bin Mukhtar, Abū Muḥammad al-Qaisī. Seorang ahli dalam 'Ulumul Qur'an dan bahasa Arab.⁸

Dari keterangan di atas tampak bahwa Tafsir *Al-Muḥarrar al-Wajīz* sebuah karya yang memiliki kandungan yang cukup berbobot, karena kitab-kitab yang dijadikan sebagai rujukannya merupakan karya-karya yang cukup terkenal di zamannya, bahkan kitab-kitab tersebut masih tetap dianggap sebagai karya yang memiliki bobot ilmiah hingga zaman sekarang.

b. Bidang Hadis

Selain kitab-kitab tafsir di atas, kitab tafsir karya Ibnu 'Aṭīyah ini juga menjadikan kitab hadis sebagai rujukannya. Adapun hadis yang dijadikan sumber bagi penulisan Tafsir *al-Wajīz* Ibnu 'Aṭīyah ini terdiri dari berbagai kitab hadis *mu'tabar*, dan tergolong dalam jajaran kitab sahih, yaitu:

- 1) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Jamī' Ṣaḥīḥ)*, karya Imam al-Bukhārī (w. 256 H).
- 2) *Al-Musnad Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)* karya Imam Muslim (w. 261 H).
- 3) *Sunan Abī Dawūd*, karya Abū Dawūd (w. 275 H).

- 4) *Sunan al-Tirmidhī (al-Jamī’ al-Ṣaḥīḥ)* karya Imam al-Tirmidhī (w. 279 H).
- 5) *Sunan al-Nasā’ī*, Karya Imam al-Nasā’ī (w.303 H).
- 6) Berbagai kitab hadis lainnya.⁹ Dalam hal ini tidak dijelaskan secara rinci kitab hadis apa saja, tapi dapat dipahami bahwa selain *kutūb al-Sittah* sangat berkemungkinan di dalamnya terdapat pula kitab yang tergolong dalam *kutūb al-Tis’ah* (sembilan kitab *mu’tabarah* dalam bidang hadis). Kitab-kitab ini masih dapat diperoleh hingga sekarang.

Kitab *kutūb al-Sittah* di atas terkenal sebagai kitab hadis pada peringkat atas dari kitab-kitab hadis yang ada. Dengan demikian jelas, bahwa kitab tafsir ini benar-benar didukung dengan sumber riwayat yang kuat pula.

c. Bidang Ilmu Qira’at

Kitab Tafsir *al-Wajīz* bersumber dengan beragam karya yang berasal dari kitab-kitab ilmu qiraat karya para ulama terkenal di bidangnya, yang menonjol di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Muhtasab*, karya Abī Fataḥ ‘Uṣmān bin Janī (w. 392 H), seorang ahli sastra, nahwu dan tasrif.
- 2) *Al-Hujjah fī ‘Ilālī Qirā’at al-Sabā’*, karya Abū Ḥasan bin Aḥmad bin ‘Abd al-Ghaffār bin Muḥammad bin Sulaymān al-Imām Abī ‘Alī al-Farīsī (w. 377 H). Seorang tokoh terkenal dalam perkataan dan pendapat serta intelektualnya.
- 3) *Taisir*, karya Abū ‘Amr bin ‘Uṣmān bin Sa’īd bin ‘Uṣmān, Abī ‘Amr al-Dānī (W. 444 H). Salah seorang hafiz Hadis.¹⁰

Dengan demikian jelas betapa kayanya Tafsir *Al-Muḥarrar* ini, karena kitab yang dijadikan rujukan tidak hanya kitab tafsir, tetapi dilengkapi pula dengan ilmu qiraat yang juga bagian penting dari ulum al-Qur’an.

d. Bidang Bahasa, Nahwu dan Ma’ānī

Kitab tafsir karya Ibnu ‘Aṭīyah bukan saja bersumber dari *‘Ulūm al-Qur’an* serta tafsirnya, Ilmu Qira’at serta yang terkait dengannya, *‘Ulūm al-Ḥadīth* dan hadisnya, tetapi juga diperkaya pula dengan ilmu bahasa, Nahwu dan Ma’ānī. Di antara kitab rujukan Ibnu ‘Aṭīyah dalam bidang ini, yang terkenal di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Ma’ānī al-Qur’an*, karya al-Farrā’ (w. 218 H), terkenal sebagai seorang ahli ilmu nahwu di Kuffah.

- 2) *Ma'ānī al-Qur'an Zujāj*, karya Abī Ishāq Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sari al-Zujāj (W. 311 H). Beliau adalah seorang ahli dalam bidang bahasa Arab.
- 3) *Al-Ighfāl fī Mā Aghfalahu al-Zujāj Mina al-Ma'ānī*. Karya Abū 'Alī al-Farisī.
- 4) *Majāz al-Qur'an*, Karya Abī 'Ubaydah Mu'ammār bin al-Mu-sanna al-Taimi al-Bashrī (w. 209 H).
- 5) *Al-Kitāb*, karya Sibawaihi Abī Basyar 'Amr bin 'Utmān bin Qanbar (w. 180 H).
- 6) *Al-Muqtadhab*, karya Abī 'Abbās Muḥammad bin Yazīd bin 'Abd al-Akbār al-Azdi al-Başrī Abī 'Abbās al-Mubarak (w.285 H).
- 7) *Al-A'in*, karya Khalīl bin Aḥmad al-Farahidī, (w.170 H). Beliau adalah seorang ahli dalam bidang sastra.
- 8) *Islāḥ al-Mantiq*, karya Ya'qūb bin Ishāq bin al-Sukait Abī Yūsuf (w. 244 H).
- 9) *Al-Fashih*, karya Abī 'Abbās Aḥmad bin Yaḥyā bin Yassar al-Syaibani (w. 291 H).
- 10) *al-Mujammal fī al-Lughah*, karya Aḥmad bin Faris bin Zakaria bin Muḥammad bin Ḥabīb Abī al-Ḥusain al-Lughāwī al-Quzwainī (w. 295 H).
- 11) *Al-Mukhasshash*, karya 'Alī bin Aḥmad bin Sayyidah al-Lughāwī, al-Naḥwi al-Andalūsī (w.458).¹¹

e. Bidang Fiqh

Tafsir *al-Wajīz* juga bersumber dari berbagai kitab fikih terkenal, di antaranya adalah bersumber dari mazhab Maliki. Adapun kitab-kitab fikih dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) *Al-Muwattā'*, karya Imam Mālik bin Anas (w.179 H).
- 2) *Al-Mukhtaṣar*, karya 'Abdullāh bin 'Abd al-Ḥākim (w. 214 H).
- 3) *Al-Mudawwanah*, karya Asad bin Furad 'Alī bin 'Abd al-Raḥmān bin Qāsim. Mazhab Maliki.
- 4) *Al-Wadhihah*, karya 'Abd al-Mālik bin Ḥabīb al-Silmi, ahli fikih Spanyol (w. 183 H).
- 5) *Al-Tafri*, karya Abī al-Qāsim bin al-Jallāb (w. 378 H).

- 6) *Al-Isyraf ‘Alā Mazāhib Ahli al-‘Ilmi*, karya Abī Bakar Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Munzir al-Naisabūrī (w. 309).¹²

2. Profil Tafsir *Al-Muḥarrar*

Tafsir Ibnu ‘Aṭīyah yang dikenal dengan nama *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafīr al-Kitāb al-‘Azīz* dipandang sebagai tafsir terkemuka yang bersifat *Afsarī*. Metode yang dipakai adalah metode *taḥlīlī*. Hal ini terlihat dalam bahasannya, dalam uraiannya tidak terlepas pandangan-pandangan yang diungkap dari kandungan-kandungan ayat-ayat al-Qur’an. Namun secara umum tafsir ini juga memakai metode *maudhū‘ī*, karena dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an beliau mengikuti urutan ayat yang ada dalam al-Qur’an. Adapun kitab tafsir ini bercorak tafsir *bi al-ma’tḥūr*.¹³ Sementara bila diperhatikan dengan seksama, tafsir ini bercorak *lughāwī*, dan cukup ilmiah. Namun dalam bidang-bidang tertentu, kitab tafsir ini juga bercorak *Fiqih*, *Qirāi*, *Tarbawī*, *Kalami* dan *Falsafī*, yang semua itu sesuai dengan ayat apa yang ditafsirkan.

Menurut *muḥaqqiq* ‘Abd al-Sālam ‘Abd al-Syāfi’ Muḥammad, dalam Kitab *Al-Muḥarrar al-Wajīz*, bahwa kitab tafsir ini sejajar dengan kitab-kitab tafsir *bi al-ma’tḥūr* yang terkenal, yaitu:

- 1) *Jāmi’ al-Bayān Fī Tafīr al-Qur’ān*, karya al-Thabarī.
- 2) *Baḥr al-‘Ulūm*, karya Abī Laits al-Samarqandī.
- 3) *Tafīr al-Qur’ān*, Karya Ibnu Katsīr.
- 4) *Al-Dūrr al-Mantsūr fī Tafīr bi al-Ma’tḥūr*, karya al-Sayūthī.¹⁴

Komentar Ulama

Tafsir Ibnu ‘Aṭīyah mendapat komentar dari beberapa orang tokoh ternama. Ibnu Taimiyah dalam fatwa-fatwanya membuat perbandingan antara *Tafīr Ibnu ‘Aṭīyah* dan *tafīr al-Zamakhsyarī*, beliau mengatakan: “Tafsir Ibnu ‘Aṭīyah lebih baik dari pada tafsir al-Zamakhsyarī dan lebih akurat dalam pengambilan sumber-sumber dan periwayatannya”.¹⁵ Menurut Thameen Ushama, Tafsir Ibnu ‘Aṭīyah lebih baik dari pada kebanyakan tafsir lain meskipun tafsir ini memiliki beberapa hal yang tidak sah. Barangkali tafsir ini lebih banyak diterima dan lebih besar dari pada tafsir-tafsir yang lain.¹⁶ Tidak sah di sini barangkali segi riwayat hadis, ini mungkin saja terjadi karena bias saja hadis yang dianggap tidak sah pada satu jalur, namun cukup sah pada jalur lainnya.

Dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī dijelaskan bahwa, kitab tafsir ini memiliki nilai tinggi di antara jajaran kitab-kitab tafsir dan karya para mufasir lainnya.¹⁷ Menurut Ali Al-Shābūnī, Tafsir ini dalam bentuk manuskripnya, terkenal karena pembahasannya yang eksklusif.¹⁸ Dengan demikian, tampak jelas bahwa kitab tafsir karya Ibnu ‘Aṭīyah ini cukup berbobot dan sangat terkenal, karena memiliki reputasi tinggi dalam jajaran kitab tafsir lainnya. Hal itu karena kandungan tafsir tersebut kajiannya sangat dalam dan ungkapannya disokong dengan argumentasi dan data-data yang cukup ilmiah.

Penutup

Kitab tafsir *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz* karya Ibnu ‘Aṭīyah adalah salah satu kitab tafsir klasik yang cukup terkenal di zamannya yang disusun dengan menggunakan metode *taḥlīlī*, namun demikian ia juga tak terlepas memakai metode *maudhū‘ī*, walau dalam bahasan yang terbatas. Pengarangnya adalah seorang ulama besar di Spanyol, ia tidak hanya mahir dalam bidang tafsir dan ulum al-Qur’an, tetapi beliau juga sangat alim bidang hadis dan ulum al-hadis. Selain itu juga ia alim dalam bidang ilmu qiraat, ilmu bahasa, dan ilmu fikih, terutama mazhab Maliki, dan beliau sendiri adalah penganut mazhab tersebut.

Tafsir karya Ibnu ‘Aṭīyah ini sudah mengalami cetak ulang, dan yang terakhir adalah sudah ditahqiq oleh ‘Abd al-Salām ‘Abd al-Syāfi Muḥammad, terbitan Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah (Beirut: Lebanon tahun 1993 M/1413 H), dengan 11 jilid. Tafsir ini membahas 30 juz isi al-Qur’an dengan memakai sistematika berdasarkan urutan surat dan ayat dalam al-Qur’an. Dalam tafsir ini Ibnu ‘Aṭīyah setelah menjelaskan kata-kata *mufradat* yang dianggap perlu dijelaskan, barulah beliau penjelasan kata demi kata, seterusnya mengungkap *asbāb al-nuzūl*, bila ayat bersangkutan memilikinya, mengungkap ayat yang sejalan maksudnya. Kadang-kala ia juga mengemukakan hadis sebagai tafsirnya, dan juga pendapat ulama fikih, dan ulama kalam.

Dilihat dari segi metodologi, tafsir *al-Muḥarrar al-Wajīz* menggunakan metode *taḥlīlī*, namun demikian tidak terlepas pula menggunakan metode *maudhū‘ī*. Bila dilihat dari segi polanya kitab tafsir ini tergolong dalam tafsir *bi al-Ma’tḥūr*. Sedangkan ditinjau dari pendekatan yang dipakai, kitab tafsir ini bersifat *lughawī*, kadang-kadang bersifat *kalami*, kadang-kala pula bersifat fikih, dan kadang-kadang bersifat *falsafi*. Hal itu semua

sangat tergantung pada ayat yang ditafsirkan dan tergantung pula dengan masalah kandungan ayat itu. Dalam pada itu bidang *lughawinya* cukup mendalam, ini tampak dalam ia mengemukakan fungsi suatu kata dalam ayat, dilengkapi dengan *i’rabnya*. Tafsir karya Ibnu ‘Aṭīyah ini adalah tafsir yang cukup lengkap, yang bahasannya meliputi ilmu-ilmu al-Qur’an dan qiraat, ilmu nahwu, sharaf ilmu Ma’ānī dan ilmu keislaman lainnya.

Kitab tafsir *Al-Muḥarrar al-Wajīz* karya Ibnu ‘Aṭīyah ini, dapat dikatakan sebagai karya ilmiah cukup terpendang dalam jajaran kitab tafsir yang ada pada zamannya, sehingga menjadi rujukan pula bagi para mufasir dulu hingga sekarang.

Akhirnya kita berdoa kepada Allah, semoga hasil kerja keras yang dilakukan dengan penuh keikhlasan oleh penulisnya, terus berkembang dan bermanfaat untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi. Ilmu pengetahuan yang telah dituangkan oleh pengarangnya dalam kitab itu menjadi amal baginya dan mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. *Wallāhu a’lam bi al-Shawāb.!*

Catatan Kaki

1. Thameen Ushama, *Methodologies of the Qur’anic Exegesis*, terj. Hasan Basri dan Amroeni, dalam Judul *Metodologi Tafsir al-Qur’an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif* (Riora Cipta, 1982), xiii.
2. Muḥammad ‘Alī Al-Shābūnī, *al-Tibyān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981), 188.
3. Al-Qādhī Abī Muḥammad ‘Abd al-Ḥaḡ bin Ghalīb bin ‘Aṭīyah al-Andalusi, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fī Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz*, taḥqīq ‘Abd al-Salām ‘Abd al-Syāfī Muḥammad (Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah, 1993 M/1413 H), Juz I, 28-30.
4. *Ibid.*, 26-27.
5. *Ibid.*
6. Zaman keemasan Islam dimaksudkan adalah zaman kejayaan Islam. Zaman ini dikenal majunya berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti lahirnya berbagai mazhab fikih, perkembangan ilmu filsafat, ilmu kalam, dan ilmu eksakta. Dan dengan perkembangan ilmu di Spanyol ini telah mengantarkan sebagian dunia barat kepada kejayaannya di mana sebelumnya barat belum mengalami kemajuan sebagaimana yang dialami oleh dunia Islam. Lihat, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (LDIK, 1998), cet. VII, 87-107.
7. Mannā’ al-Qaṭṭān, *Mabāhīts fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Beirut: Muassat al-Risalah, 1983), 369.
8. Al-Qādhī Abī Muḥammad ‘Abd al-Ḥaḡ bin Ghalīb Ibnu ‘Aṭīyah al-Andalūsī, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz...*, Juz I, 20-21.
9. *Ibid.*, 21-22.
10. *Ibid.*, 22-23.
11. *Ibid.*, 23-24.
12. *Ibid.*, 24-25.

13. Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1961), Jilid I, 239-240. Metode Tafsir *bi al-Ma'ṣūr* adalah tafsir yang merujuk pada penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau penafsiran al-Qur'an dengan al-Hadis melalui penuturan para sahabat. Lihat Manna al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh.....*, 347. Metode ini merupakan dua tafsir yang tertinggi yang tidak dapat diperbandingkan dengan sumber lain, karena menyaksikan di saat turunnya wahyu, Penafsiran merekalah yang layak untuk dijadikan sumber. Di samping itu mereka adalah orang-orang yang dididik langsung oleh Rasulullah saw., dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan ilmu pengetahuan. Adapun tafsir *bi al-Ma'ṣūr* itu secara kasar dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: *Pertama*, Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, sebagai contoh firman Allah dalam al-Qur'an Surah 5 ayat 1, dijelaskan dengan firman Allah yang lain Surat 5 ayat 3. *Kedua*, Tafsir al-Qur'an dengan Sunnah. Dalam hal ini Rasulullah adalah mufasir yang paling baik, sebab beliau secara spiritual telah ditunjuk oleh Allah untuk mencerahkan wahyu kepada manusia. Beliau juga menjelaskan kepada manusia untuk memahami al-Qur'an. Ketika Rasul ditanya tentang sesuatu ayat, jawaban-jawaban yang diberikan (hadis *qauliyah* atau *fi'liyah*) menjadi tafsir ayat-ayat yang paling tepat dan otoritatif. Lihat Mujāhid Muḥammad Sawwaf, *Early A Survey of Quranic Commentary up to 150 AH. in Ahmad Khurshid and Zafar Ishaq Ansbari*, (Islamic Pedrpectives, Islamic Foundation, Leccsccer, 1979), 137. *Ketiga*, Tafsir al-Qur'an dengan penjelasan Perkataan Sahabat, Para sahabat mempunyai kualifikasi yang tinggi dalam hal kebenaran dan kesempurnaan memahami kalam Allah SWT. Mereka juga mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dalam menangkap rahasia al-Qur'an dibandingkan dengan orang lain. Dalam kaitan ini Ibnu Kasir menyatakan: "Jika kita tidak menerima tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, atau hadis Nabi, kita harus kembali kepada perkataan para sahabat yang paling mengetahui seluk beluknya. Hal ini karena mereka menyaksikan turunnya wahyu dan kepekaan terhadap kondisi saat itu dan mampu memahami yang benar dan perilaku mereka terpuji".
14. Al-Qādhī Abī Muḥammad 'Abd al-Ḥaḡ bin Ghalīb Ibnu 'Aṭīyah al-Andalūsī, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz.....*, 18.
15. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr*, (Kuwait: 1971), 53. Juga dapat dilihat Mannā' Qaṭṭān, *Mabāḥiṭh.....*, 365.
16. Thameen Ushama, *Methodologies of.....*, 72.
17. Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1421 H/2000 M), Juz I, 172.
18. Muḥammad 'Alī al-Shābūnī, *al-Tibyān.....*, 188.

Daftar Pustaka

- al-Andalusi, Al-Qādhī Abī Muḥammad 'Abd al-Ḥaḡ bin Ghalīb bin 'Aṭīyah. *Al-Muḥarrar Al-Wajīz fi Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*, taḥqīq 'Abd al-Salām 'Abd al-Syāfi Muḥammad, Beirut-Lebanon: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah, 1993 M/1413 H.
- al-Dhahabī, Muḥammad Ḥusain. *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Dār al-Iḥyā' al-Turāth al-'Arābī, 1961.

- . *Tafsīr wal Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1421 H/2000 M.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥiṭs fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Muassat al-Risalah, 1983.
- Sawwaf, Mujāhid Muḥammad. *Early A Survey of Quranic Commentary up to 150 AH. in Ahmad Khurshid and Zafar Ishaq Anshari*, Islamic Pedrpectives, Islamic Foundation, Leccsccer, 1979.
- al-Shābūnī, Muḥammad 'Alī. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1981.
- Taimiyah, Ibnu. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*, Kuwait: 1971.
- Ushama, Thameen. *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, terj. Hasan Basri dan Amroeni, *Metodologi Tafsīr al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, Riora Cipta, 1982.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, LDIK, 1998.

